

ACTIVITY BASED COSTING (ABC) PADA KOS-KOSAN

Juniaty Ismail

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email : juniatyismail@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya informasi tentang penentuan tarif jasa menginap dan tinggal pada usaha jasa kos-kosan dengan menggunakan activity based costing, dapat menjadi standar dalam penetapan tarif jasa tinggal pada kos-kosan Wessabe Blok C 55 dan dapat dibandingkan dengan tarif menginap dan tinggal yang ditetapkan selama ini, serta menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai activity based costing apalagi jika diterapkan pada usaha jasa kos-kosan. Penelitian ini dilaksanakan pada Kos-Kosan Wessabe Blok C 55 yang berlokasi di kompleks perumahan BTN kecamatan Tamanlanrea. Metode deskriptif komparatif digunakan sebagai metode analisis yaitu analisis tarif menginap dan tinggal saat ini, penetapan metode biaya didasarkan atas activity based costing, kemudian membandingkan tarif menginap dan tinggal berdasarkan activity based costing dengan realisasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif menginap dan tinggal dengan menggunakan activity based costing, jika dibanding dengan tarif yang digunakan oleh jasa kos-kosan ini maka activity based costing memberikan hasil yang lebih besar untuk tipe-tipe kamar pada kos-kosan ini dibanding dengan perhitungan tradisional.

Kata Kunci : *Activity Based Costing, Kos-Kosan, Jasa*

ABSTRACT

The purpose of this research is to enrich information about the determination of rates for lodging and living services in a boarding house by using activity based costing, which can be a standard in determining the tariff for living services at Wessabe boarding houses Blok C 55 and can be compared with the rates for staying residence has been determined so far, as well as being one of the inputs that provide information on activity based costing, especially if it is applied to boarding house service businesses. This research was conducted at Kos-Kosan Wessabe Blok C 55 which is located in the BTN housing complex, Tamanlanrea sub-district. The comparative descriptive method is used as an analysis method, namely the analysis of the rates for staying and staying at this time, determining the cost method based on activity based costing, then comparing the rates of stay and stay based on activity based costing with its realization. The results showed that from the calculation of the rates for staying and staying by using activity based costing, when compared to the rates used by this boarding house service, activity based costing gave greater results for the types of rooms in this boarding house than the calculation. traditional.

Keywords: *Activity Based Costing, Boarding House, Services*

PENDAHULUAN

Pada usaha manufaktur dan dagang, penjualan adalah aktivitas atau sumber paling utama dalam menghasilkan laba. Jenis usaha seperti ini tentunya akan berusaha menekan jumlah biaya yang dikeluarkan, untuk mendapatkan laba yang maksimal. Hal yang sama juga berlaku untuk jenis usaha jasa, yang lebih mengutamakan aktivitas pelayanan sebagai sumber utama dalam menghasilkan laba, dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya demi kepuasan konsumen, dan tentunya pun dengan biaya yang seefisien mungkin. Dalam era globalisasi seperti saat ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat yang mengakibatkan persaingan bisnis semakin meningkat. Persaingan tersebut tidak hanya persaingan bisnis dalam usaha manufaktur dan dagang, tetapi juga di bidang usaha jasa pelayanan penginapan. Salah satu pelayanan penginapan adalah Kos-Kosan.

Usaha kos-kosan disekitar kampus, perkantoran maupun pusat aktivitas lainnya yang dibangun oleh penduduk sekitar, sangat membantu mahasiswa dan para karyawan yang berasal dari luar kota yang tidak mempunyai tempat tinggal. Karena letaknya yang begitu strategis, memudahkan akses ke tempat kuliah maupun perkantoran menjadi lebih mudah, sebab jarak yang dilalui tidaklah jauh.

Harga sewa yang diberikan usaha jasa kos-kosan ini sangat bervariasi tergantung dari fasilitas yang diberikan. Karena target pasarnya adalah mahasiswa dan para karyawan, maka tentunya harga yang dikenakan tetap memperhitungkan kemampuan dari mahasiswa dan karyawan tersebut, tanpa mengindahkan pelayanan fasilitas yang layak serta perolehan laba nantinya. Pada studi kali ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan *activity based costing* yang paling banyak digunakan oleh usaha manufaktur dan usaha dagang, untuk diterapkan pada usaha jasa terutama pada penentuan tarif menginap usaha jasa kos-kosan dengan target lokasi penelitian adalah kos-kosan Wessabe Blok C 55, yang merupakan tempat tinggal peneliti sementara selagi menuntut ilmu di Makassar Sulawesi Selatan.

Walaupun tergolong usaha yang tidak besar tetapi cukup menjanjikan, usaha jasa kos-kosan ini tentunya juga memerlukan pengendalian biaya, pihak pemilik kos memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Selama ini pihak pemilik kos-kosan dalam menentukan harga pokoknya, hanya menggunakan sistem biaya tradisional. Sekiranya system *Activity Based Costing* (ABC), sebagai system penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dikenalkan pada awal tahun 1900-an dan dirancang untuk mengatasi distorsi biaya, dapat diterapkan dalam penentuan harga sewa menginap ataupun tinggal pada kos Wessabe Blok C55.

Pada dasarnya Kos Wessabe Blok C55 ini mempunyai 3 tipe kamar yang ditawarkan dengan ukuran kamar dan fasilitas yang berbeda. Kamar tipe 1 dengan ukuran kamar 6 X 4 m dengan fasilitas AC, TV dan Kulkas. Kamar tipe 2 dengan ukuran kamar 6 X 4 m dengan fasilitas AC dan TV serta untuk kamar tipe 3 dengan ukuran 6 X 3 m tanpa fasilitas Ac, Kulkas dan TV. Pada kos-kosan ini, semua kamar memiliki fasilitas standar yaitu meja rias, lemari pakaian, ranjang, kamar mandi, dan dapur kecil.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penentuan tarif jasa menginap dan tinggal dengan menggunakan *activity based costing system* pada Kos Wessabe Blok C55, dan bagaiman besarnya perbandingan tarif jasa menginap dan tinggal dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing system* pada Kos Wessabe Blok C55.

Untuk menghitung tarif kamar nginap dan tinggal atas dasar unit cost, tentunya perhitungan unit cost dilakukan secara terpisah untuk setiap tipe kamar. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya semi variabel, dan biaya variabel sehingga dihasilkan biaya total. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah hari menginap ataupun tinggal. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul “Penerapan *Activity Based Costing* Pada Usaha Jasa Kos-Kosan.”

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Aliminsyah dan Padji (2006) modal hak kekayaan pemilik yang menurun dapat diartikan sebagai biaya. Penurunan hak kekayaan ini biasanya melalui uang aktiva yang dikeluarkan, yang terjadi dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan Mulyadi (2007) definisi biaya adalah sumber ekonomi yang dikorbankan kemudian dihitung dalam satuan moneter yang sudah terjadi atau yang baru akan terjadi untuk tujuan yang ingin dicapai. Simamora (2002) mengklasifikasikan jenis biaya yang dikeluarkan dan cara biaya tersebut diklasifikasikan tergantung pada jenis organisasinya.

Tabel 1. Biaya Produk dan Biaya Periode di Organisasi Bisnis

JENIS PERUSAHAAN	BIAYA PRODUK	BIAYA PERIODE
Perusahaan Jasa	Biaya penyerahan jasa	Beban pemasaran
Perusahaan Dagang	Biaya pembelian barang dagang dari pemasok	Beban pemasaran Beban Administratif
Perusahaan Pabrikasi	Semua biaya pabrikasi, termasuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya <i>overhead</i> pabrik	Beban pemasaran Beban Administratif

Sumber: Simamora (2002)

Garrison dan Norren (2000) menjelaskan “activity based costing merupakan sistem perhitungan harga pokok produksi yang didesain untuk ketersediaan informasi biaya pada manajer dalam membuat keputusan strategi dan keputusan lainnya hingga dapat mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.” ABC memberikan beban biaya overhead ke objek biaya antaralain produk atau jasa yang diidentifikasi oleh sumber daya dan aktivitas yang membutuhkan biaya untuk memproduksi output. Dengan penggunaan penggerak biaya (*cost*

driver) konsumsi sumber daya, suatu usaha dapat menentukan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas atau pusat aktivitas (tempat penampungan biaya aktivitas) dan menghitung biaya dari suatu unit aktivitas. Pembebanan biaya antara satu aktivitas ke pusat aktivitas sampai ke produk jadi oleh Perusahaan dengan mengalihkan biaya dari setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap objek biaya.

Supriyono (2001), menjelaskan sebelum menerapkan metode ABC terdapat dua hal yang harus terpenuhi, diantaranya adalah :

1. Persentase yang paling signifikan dari biaya *overhead* harus berdasar biaya non unit. Jika hanya salah satu biaya yang dipengaruhi, misalnya biaya *overhead* oleh volume produksi dari total *overhead* pabrik maka dengan menggunakan akuntansi biaya tradisionalpun penghasilan informasi biaya masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Dapat diartikan ABC hanya baik diaplikasikan pada perusahaan yang biaya *overhead*nya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Harus ada perbedaan antara Rasio konsumsi pada aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit. Sebab jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, dapat diartikan semua biaya *overhead* yang terjadi dapat dijelaskan dengan satu pemicu biaya. Pada saat ini, tidak akan tepat menggunakan system ABC, sebab sistem ABC ini hanya dapat dibebankan ke produk yang menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Jika beberapa produk rasio ini memiliki jenis konsumsi yang sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC pada pembebanan biaya *overhead* akan terjadi dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang memproduksi produknya secara homogen (*diversifikasi* paling rendah) kemungkinan dapat menggunakan sistem tradisional tanpa hambatan.

Activity Based Costing untuk Usaha Jasa

Jasa merupakan setiap kegiatan atau pemanfaatan sesuatu yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lainnya yang tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Produksi yang dihasilkan tidak memiliki kaitan dengan suatu produk fisik. Garrison (2000) mengemukakan bahwa usaha jasa adalah segala hal yang meliputi departemen-departemen yang memiliki kaitan tidak langsung dengan aktivitas operasi dari suatu organisasi atau usaha. Usaha jasa memiliki fungsi sebagai penyedia jasa atau membantu menyediakan aktivitas kegiatan yang diperlukan saat organisasi atau suatu usaha beroperasi. Tidak ada perbedaan prinsip yang mendasar pada penerapan system ABC baik untuk usaha

jasa ataupun untuk organisasi jasa. Keduanya (organisasi jasa dan usaha jasa) memiliki kesamaan dalam menghasilkan produk yang sulit untuk teridentifikasi.

Activity based costing pada usaha jasa diterapkan karena usaha yang menghasilkan produk tidak berwujud (*intangible*) dan memiliki variasi sehingga menyebabkan kesulitan pada saat penentuan biaya aktivitas dalam menghasilkan produk jasa tersebut. Penggunaan activity based costing ini, esensinya merupakan tindakan untuk mengatur aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan jasa. Manajemen aktivitas ini memiliki prinsip bahwa proses dalam aktivitas atau usaha akan memanfaatkan sumber daya sedangkan untuk penentuan *service costing* dilakukan dengan cara menelusuri secara lebih mendetail atau spesifik terhadap *support cost* (biaya pendukung) yang dialokasikan pada semua produk jasa melalui *direct basis* secara tradisional, misalkan pada tenaga kerja langsung, penggunaan peralatan atau persediaan. Sementara dalam system ABC, juga diperlukan penelusuran beberapa aktivitas pembantu pada tiap-tiap produk jasa tersebut.

Sistem ABC memberikan hasil perhitungan yang lebih murah dibanding system perhitungan tradisional, (Koeshardjono : 2016). Terlebih pada penentuan harga kamar, (Fatma : 2013). Dengan adanya system perhitungan ABC, harga pokok produk yang dihasilkan lebih akurat, sebab pembebanan atas biaya-biaya yang sudah terjadi berdasarkan aktivitas dan menggunakan beberapa *Cost Driver*, (Siby : 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yaitu analisis yang menjelaskan, merangkum beberapa kondisi, keadaan dan variabel yang ada pada objek yang diteliti, berdasarkan keadaan yang benar-benar terjadi, setelah itu dibandingkan dengan keadaan, situasi ataupun variabel yang diterapkan oleh objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di kos-kos Wessabe Blok C55 yang berlokasi di kompleks perumahan BTN. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder (Supomo: 1999) di mana data yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data tersebut meliputi data biaya tetap, data biaya variabel, data pendukung jumlah yang menginap dan tinggal, data pendukung lama hari yang menginap dan tinggal. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas
3. Mengidentifikasi cost driver
4. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus:

$$\text{tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\textit{cost driver}}$$

5. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas
- a) Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif per unit } \textit{cost} \times \textit{cost driver yang dipilih}$$

- b) Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *activity based costing system* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per kamar} = \text{cost menginap atau tinggal} + \text{laba yang diharapkan}$$

6. Membandingkan perhitungan tarif jasa menginap dan tinggal berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing system*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data Kamar Tinggal

a. Ruang (Kamar) dan fasilitas

Dalam memberikan pelayanan jasa menginap dan tinggal, kos-kosan Wessabe Blok C 55 menyediakan 3 (tiga) tipe kamar dimana masing-masing tipe selain memiliki fasilitas standar seperti meja rias, lemari pakaian, ranjang tidur, kamar mandi dan dapur kecil untuk setiap kamarnya, juga memiliki fasilitas yang berbeda-beda untuk setiap tipe kamarnya.

1) Kamar Tipe 1

Fasilitas yang tersedia yaitu AC, TV, Kulkas, meja rias, lemari pakaian, ranjang tidur, dapur kecil, kamar mandi, kloset duduk, ember dan gayung.

2) Kamar Tipe 2

Fasilitas yang tersedia yaitu AC, TV, meja rias, lemari pakaian, ranjang tidur, dapur kecil, kamar mandi, kloset duduk, ember dan gayung.

3) Kamar Tipe 3

Fasilitas yang tersedia yaitu meja rias, lemari pakaian, ranjang tidur, dapur kecil, kamar mandi, kloset duduk, ember dan gayung.

b. Penentuan tarif jasa menginap dan tinggal di Kos Wessabe Blok C 55

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh keterangan bahwa Kos Wessabe Blok C 55 menghitung tarif kamarnya atas dasar *unit cost*. Perhitungan *unit cost* dilakukan secara terpisah untuk setiap tipe kamar. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya semi variabel, dan biaya variabel sehingga dihasilkan biaya total. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah hari menginap dan tinggal. Adapun besarnya tarif jasa tiap tipe kamar yang ditetapkan adalah :

Tabel 2. Tarif Jasa Menginap dan Tinggal Kos Wessabe Blok C 55

No.	Tipe Kamar	Tarif/Bulan(Rp)
1.	I	1.500.000
2.	II	1.000.000
3.	III	650.000

Sumber : Kos Wessabe Blok C 55

c. Data Pendukung *Activity Based Costing System*

Dalam menentukan tarif jasa menginap dan tinggal dengan metode *activity based costing*, data-data yang dibutuhkan antar lain adalah data biaya menginap dan tinggal, data pendukung jumlah kamar yang terisi, data pendukung lama hari orang menginap dan tinggal, dan data pendukung luas ruangan kamar. Adapun data pendukung *activity based costing* sebagai berikut :

Tabel 3. Lama Hari Menginap dan Tinggal

BULAN	I	II	III
JANUARI	155	248	248
FEBRUARI	140	224	224
MARET	155	248	248
APRIL	150	240	240
MEI	155	248	248
JUNI	150	240	240
JULI	155	248	248
AGUSTUS	155	248	248
SEPTEMBER	150	240	240
OKTOBER	155	248	248
NOVEMBER	150	240	240
DESEMBER	155	248	248
TOTAL	1.825	2.920	2.920

Sumber : Kos Wessabe Blok C 55

Tabel 4. Jumlah Kamar yang Terisi

BULAN	I	II	III
JANUARI	5	8	8
FEBRUARI	5	8	8
MARET	5	8	8
APRIL	5	8	8
MEI	5	8	8
JUNI	5	8	8
JULI	5	8	8
AGUSTUS	5	8	8
SEPTEMBER	5	8	8
OKTOBER	5	8	8
NOVEMBER	5	8	8
DESEMBER	5	8	8
TOTAL	60	96	96

Sumber : Kos Wessabe Blok C 55

2. Mengidentifikasi Aktivitas-Aktivitas

Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada Kos-Kosan Wessabe Blok C 55 diidentifikasi sebagai berikut.

a. Aktivitas Penginapan dan Tinggal Konsumen

Aktivitas menginap dan tinggal konsumen adalah aktivitas konsumen menggunakan fasilitas yang ada pada ruangan atau kamar kos-kosan.

b. Aktivitas Pelayanan Pembersihan atau *Cleaning Service*

Aktivitas pelayanan pembersihan atau *cleaning service* adalah aktivitas pelayanan membersihkan ruangan umum di kos-kosan, menyapu, dan mengepel lantai ruang tamu, koridor kamar dan mengangkat sampah tiap kamar dan sampah dapur umum.

c. Aktivitas Pemeliharaan Bangunan

Aktivitas pemeliharaan bangunan adalah aktivitas berupa pengecatan dan renovasi yang dilakukan tiap tahun secara rutin oleh kos-kosan ini. Aktivitas pemeliharaan bangunan merupakan pengganti biaya penyusutan karena kos-kosan ini tidak melakukan penyusutan pada bangunannya.

Tabel 5. Identifikasi Aktivitas

NO.	AKTIVITAS
1.	Aktivitas Penginapan dan Tinggal Konsumen
2.	Aktivitas Pembersihan atau <i>Cleaning Service</i>
3.	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan

Sumber: Kos Wessabe Blok C 55, telah diolah kembali

3. Membebaskan Biaya Untuk Masing-Masing Aktivitas

Setelah mengetahui aktivitas-aktivitas yang ada, maka pada tahap dua dilakukan proses pengidentifikasian biaya-biaya yang timbul atas pengonsumsi sumber daya saat melakukan aktivitas tersebut.

a. Aktivitas Penginapan dan Tinggal Konsumen

Aktivitas penginapan yang dapat dipilih oleh konsumen terdiri dari beberapa tipe kamar dengan fasilitas-fasilitas yang berbeda. Perbedaan fasilitas menyebabkan konsumsi biaya yang berbeda sehingga untuk mengetahui total biaya dari aktivitas penginapan dan tinggal konsumen masing-masing tipe kamar harus dihitung secara terpisah.

Tabel 6. Harga Perolehan Fasilitas Kamar

No.	Peralatan	Harga (Rp)
1.	AC	3.900.000
2.	TV	1.750.000
3.	Kulkas	2.500.000
4.	Ranjang Tidur	500.000
5.	Lemari Pakaian	400.000
6.	Meja Rias	300.000
7.	Ember dan Gayung	23.000
8.	Kipas Angin	325.000
JUMLAH TOTAL		9.698.000

Sumber: Kos Wessabe Blok C 55

1) Aktivitas Penginapan dan Tinggal Kamar Tipe I

a). Fasilitas Kamar Tipe I terdiri dari:

AC	Rp 3.900.000
TV	1.750.000
Kulkas	2.500.000
Ranjang Tidur	500.000
Lemari Pakaian	400.000
Meja Rias	300.000
Ember dan Gayung	23.000

Total harga perolehan fasilitas kamar tipe I Rp 9.373.000. Masa manfaat 10 tahun. Biaya penyusutan fasilitas kamar tipe I adalah Rp 937.300 (metode garis lurus).

- b). Data yang diberikan oleh pengelola kos untuk biaya listrik yang dikeluarkan oleh Kos-kosan Wessabe Blok C 55, adalah biaya keseluruhan penggunaan listrik untuk semua kamar karena pencatatan mereka tidak memisahkan per kamar untuk penggunaan listriknya, maka dasar penentuan pemakaian listrik oleh penggunaan fasilitas untuk kamar tipe I berdasarkan daya dari masing-masing fasilitas tersebut dikali estimasi lama penggunaannya dalam sehari sehingga didapatkan pemakaian listrik per hari untuk ke lima kamar tipe I sebesar 45,1 kwh per hari. Tarif PLN per kwh sebesar Rp.1.210, maka pemakaian listrik untuk lima Kamar Tipe I selama setahun sebesar Rp 99.592.075 (45,1 kwh x Rp.1.210 x 1.825 hari).
- c). Sama halnya dengan beban listrik, pengelola kos juga memberikan data pemakaian air untuk keseluruhan kamar tipe I. Jadi dasar penghitungan pemakaian beban air pada kamar tipe I didasarkan pada berapa liter air yang digunakan per hari. Merujuk pada ember air yang dapat menampung air sekitar 50 liter (0,5 m³) dan ember tersebut diisi kira-kira satu hari sepuluh kali. Maka dapat dihitung pemakaian air dengan menggunakan satuan 1 m³. Tarif dari PDAM, Rp.3.500/m³. Dengan demikian pemakaian air per hari sebesar Rp.1.750 (0,5 m³ x Rp.3.500), sehingga total pemakaian air untuk kamar tipe I selama setahun sebesar Rp.3.193.750 (Rp.1.750 x 1.825 hari).

Dengan demikian, total beban untuk aktivitas pemberian fasilitas untuk 5 (lima) kamar tipe I selama tahun setahun sebesar Rp 103.723.125 (Rp. 937.300 + Rp. 99.592.075 + Rp. 3.193.750).

2) Aktivitas Penginapan dan Tinggal Kamar Tipe II

- a). Fasilitas kamar tipe II terdiri dari:

AC	Rp 3.900.000
TV	1.750.000
Ranjang Tidur	500.000
Lemari Pakaian	400.000
Meja Rias	300.000
Ember dan Gayung	23.000

Total harga perolehan fasilitas tipe II Rp.6.873.000. Masa manfaat 10 tahun. Biaya penyusutan fasilitas kamar tipe II adalah Rp.687.300 (metode garis lurus).

- b). Pemakaian listrik kamar tipe II sebesar 35,5 kwh per hari. Tarif PLN per kwhh sebesar Rp. 1.210, maka pemakaian listrik untuk kamar tipe II selama setahun sebesar Rp.125.428.600 (35,5 kwh x Rp.1.210 x 2.920 hari).
- c). Sama halnya dengan beban listrik, pengelola kos juga memberikan data pemakaian air untuk keseluruhan kamar tipe II. Jadi dasar penghitungan pemakaian beban air pada kamar tipe II didasarkan pada berapa liter air yang digunakan per hari. Merujuk pada ember air yang dapat menampung air sekitar 80 liter (0,8 m³) dan ember tersebut diisi kira-kira satu hari sepuluh kali. Tarif dari PDAM, Rp.3.500/m³, sementara 1 m³ air = 1000 liter. Dengan demikian dapat pemakaian air per hari sebesar Rp.2.800 (0,8 m³ x Rp.3.500), sehingga total pemakaian air untuk kamar tipe II selama setahun sebesar Rp 8.176.000 (Rp. 2.800 x 2.920 hari).

Dengan demikian total beban untuk aktivitas pemberian fasilitas kamar tipe II selama setahun sebesar Rp 134.291.900 (Rp 687.300 + Rp 125.428.600 + Rp 8.176.000).

3) Aktivitas Penginapan dan Tinggal Kamar Tipe III

- a). Fasilitas kamar tipe III terdiri dari:

Kipas Angin	325.000
Ranjang Tidur	500.000
Lemari Pakaian	400.000
Meja Rias	300.000
Ember dan Gayung	23.000

Total harga perolehan fasilitas kamar tipe III Rp 1.548.000. Masa manfaat 10 tahun. Biaya penyusutan fasilitas kelas II adalah Rp 154.800 (metode garis lurus).

- b). Pemakaian listrik per hari untuk kamar tipe III sebesar 19,44 kwh per hari. Tarif PLN per kwh sebesar Rp. 1.210, maka pemakaian listrik untuk tipe III selama setahun sebesar Rp 68.685.408 (19,44 kwh x Rp. 1.210 x 2.920 hari).
- c). Untuk data pemakaian air untuk keseluruhan kamar tipe III sama dengan pemakaian air per hari untuk kamar tipe II yaitu sebesar Rp.2.800 (0,8 m³ x Rp.3.500), sehingga total pemakaian air untuk kamar tipe III selama setahun sebesar Rp 8.176.000 (Rp. 2.800 x 2.920 hari).

Dengan demikian, total beban untuk aktivitas pemberian fasilitas tipe III selama setahun sebesar Rp 77.016.208 (Rp 154.800 + Rp 68.685.408 + Rp. 8.176.000)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan total biaya aktivitas pemberian fasilitas masing-masing tipe kamar adalah:

**Tabel 7. Biaya Aktivitas Penginapan dan Tinggal konsumen
Kos-Kosan Wessabe Blok C 55**

No.	Tipe	Biaya Aktivitas (Rp)
1.	I	103.723.125
2.	II	134.291.900
3.	III	77.016.208

Sumber: data diolah

b. Aktivitas Pembersihan atau *Cleaning Service*

Biaya-biaya yang timbul dari aktivitas pelayanan pembersihan kamar atau *cleaning service* sebagai berikut:

- 1) Petugas *cleaning service* terdiri dari satu orang yang sekaligus juga mengelola kos-kosan wessabe blok C 55. Biaya gaji pengelola kos-kosan yang bertugas untuk membersihkan kos per bulan Rp.1.000.000 sehingga biaya gaji *cleaning service* per tahun sebesar Rp.12.000.000.
- 2) Biaya perlengkapan *cleaning service* meliputi *super pell*, kantong plastik untuk sampah. Total biaya untuk perlengkapan *cleaning* selama setahun adalah Rp 250.000.
- 3) Biaya peralatan *cleaning service* meliputi alat pel, sapu, kain lap, dan peralatan lainnya. Biaya pembelian peralatan *cleaning* selama setahun sebesar Rp. 500.000.

Dengan demikian, total beban aktivitas pelayanan pembersihan atau *cleaning service* adalah:

Biaya gaji	Rp 12.000.000
Biaya perlengkapan <i>cleaning service</i>	Rp 250.000
Biaya peralatan <i>cleaning service</i>	Rp 500.000
Total biaya aktivitas pelayanan pembersihan	Rp 12.750.000

c. Aktivitas Pemeliharaan Bangunan

Luas bangunan Kos-Kosan Wessabe Blok C 55 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Luas Bangunan Kos-Kosan Wessabe Blok C 55

Nama Bangunan	Luas Gedung (m2)
Kamar Tipe I	120
Kamar Tipe II	192
Kamar Tipe III	144
Luas Keseluruhan Bangunan	198

Sumber: Kos Wessabe Blok C 55

Aktivitas pemeliharaan bangunan terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut:

Biaya pemeliharaan rutin/ berkala bangunan kos-kosan	Rp 15.000.000
Biaya pemeliharaan rutin/ berkala kamar Tipe I	Rp 3.000.000
Biaya pemeliharaan rutin/ berkala kamar Tipe II	Rp 4.800.000
Biaya pemeliharaan rutin/ berkala kamar Tipe III	Rp 4.000.000
Total biaya aktivitas pemeliharaan bangunan	Rp 26.800.000

4. Menentukan Pemicu Biaya

Tahap selanjutnya adalah tahap mengidentifikasi pemicu biaya pada masing-masing aktivitas, yaitu:

a. Aktivitas Pembersihan atau *Cleaning Service*

Pemicu biaya dalam Pembersihan atau *Cleaning Service* adalah total luas bangunan kos-kosan Wessabe Blok C 55.

$$\begin{aligned} \text{Tarif Per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Total Biaya Aktivitas Pembersihan Kos-Kosan}}{\text{Luas Bangunan}} \\ &= \frac{12.750.000}{198 \text{ m}^2} = 64.393,94 \end{aligned}$$

b. Aktivitas Pemeliharaan Bangunan

Pemicu biaya dalam aktivitas pemeliharaan bangunan adalah total luas bangunan kos-kosan Wessabe Blok C 55.

$$\begin{aligned} \text{Tarif Per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Total Biaya Aktivitas Pemeliharaan Bangunan}}{\text{Jumlah Luas Bangunan}} \\ &= \frac{26.800.000}{654 \text{ m}^2} = 40.978,59 \end{aligned}$$

5. Menghitung Harga Pokok Menginap dan Tinggal

Tahap-tahap yang dilakukan dalam perhitungan tarif menginap dan tinggal adalah sebagai berikut :

- Menghitung biaya overhead yang dibebankan pada masing-masing tipe kamar dengan cara BOP yang dibebankan = tarif cost driver per unit x driver yang digunakan oleh masing-masing tipe kamar.
- Menjumlahkan seluruh biaya aktivitas yang telah dikelompokkan.
- Membaginya total biaya aktivitas masing-masing tipe kamar dengan jumlah hari menginap dan tinggal di masing-masing kamar.

Tabel 9. Total Biaya Aktivitas Kamar Tipe I

Aktivitas	Tarif Per Unit Cost Driver (Rp)	Driver	Jumlah (Rp)
Aktivitas pelayanan Pembersihan atau <i>Cleaning Service</i>	-	-	64.393,94
Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	40.978,59	120 m ²	4.917.430,8
Aktivitas Penginapan dan Tinggal Konsumen	-	-	103.723.125
Total biaya aktivitas dibebankan ke 5 kamar tipe I			108.704.949,7
Jumlah hari pakai			1.825 hari
Tarif menginap dan tinggal per kamar			59.564,36

Sumber: Data Yang Diolah

Tabel 10 Total Biaya Aktivitas Kamar Tipe II

Aktivitas	Tarif Per Unit Cost Driver (Rp)	Driver	Jumlah (Rp)
Aktivitas pelayanan Pembersihan atau <i>Cleaning Service</i>	-	-	64.393,94
Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	40.978,59	192 m ²	7.867.889,28
Aktivitas Penginapan dan Tinggal Konsumen	-	-	134.291.900
Total biaya aktivitas dibebankan ke 8 kamar tipe II			142.224.183,2
Jumlah hari pakai			2.920 hari
Tarif menginap dan tinggal per kamar			48.706,91

Sumber: Data Yang Diolah

Tabel 11. Total Biaya Aktivitas Kamar Tipe III

Aktivitas	Tarif Unit Cost Driver (Rp)	Driver	Jumlah (Rp)
Aktivitas pelayanan Pembersihan atau <i>Cleaning Service</i>	-	-	64.393,94
Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	40.978,59	144	5.900.916,96
Aktivitas Penginapan dan Tinggal Konsumen	-	-	77.016.208
Total biaya aktivitas dibebankan ke 8			

kmr tipe III	82.981.518,9
Jumlah hari pakai	2.920 hari
Tarif menginap dan tinggal perkamar	28.418,33

Sumber: Data Yang Diolah

6. Perbandingan dalam Penetapan Tarif Jasa Menginap dan Tinggal

Tabel 12. Perbandingan Tarif Jasa Menginap dan Tinggal

Tipe Kamar	Tarif Kamar Kos-Kosan / Bulan (Rp)	Tarif ABC / Bulan (Rp)	Selisih (Rp)
I	1.500.000	1.811.749	- 311.749
II	1.000.000	1.481.501,91	- 481.501,91
III	650.000	864.390,82	-214.390,82

Sumber: Data Yang Diolah

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif menginap dan tinggal dengan menggunakan *activity based costing* untuk kamar tipe I tiap bulannya sebesar Rp. 1.811.749, kamar tipe II tiap bulannya Rp. 1.481.501,91, dan kamar tipe III tiap bulannya Rp. 864.390,82. Dari hasil tersebut, jika dibandingkan dengan metode tradisional, terlihat bahwa untuk kamar tipe I, kamar tipe II dan kamar tipe III tiap bulannya memberikan tarif yang lebih kecil, dengan selisih minus masing-masing Rp. 311.479, Rp. 481.501,91, dan Rp. 214.390,82.

Perbedaan yang terjadi antara tarif menginap dan tinggal dengan menggunakan metode tradisional dan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada akuntansi biaya tradisional biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan hanya pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan tarif tinggal dan menginap pada kos-kosan Wessabe, kesimpulan yang dapat diambil bahwa perhitungan tarif menginap dan tinggal dengan menggunakan *activity based costing system*, dilakukan melalui dua tahapan. Penulisan biaya ke aktivitas yang dapat menimbulkan biaya sebagai tahapan pertama, setelah itu pembebanan biaya aktivitas pada produk sebagai tahap ke dua. Penggunaan metode ABC pada perhitungan tarif jasa menginap dan tinggal, dapat diketahui besaran tarif untuk kamar tipe I tiap bulannya sebesar Rp. 1.811.749 atau perhari Rp. 59.564,36, kamar tipe II tiap bulannya Rp.

1.481.501,91 atau perhari Rp. 48.706,91, dan kamar tipe III tiap bulannya Rp. 864.390,82 atau perhari Rp. 28.418,33 .

Berdasarkan penggunaan ABC system ini pada hasil perhitungan tarif menginap dan tinggal, jika dibanding dengan tarif menginap dan tinggal yang dipergunakan oleh kos-kosan sebelumnya, tampak bahwa untuk tiap tipe kamarnya memiliki tarif yang lebih kecil. Dengan selisih minus masing-masing Rp. 311.479, Rp. 481.501,91, dan Rp. 214.390,82. Penyebab perbedaan tarif ini, karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Biaya aktivitas ke setiap kamar, dapat dengan tepat dialokasikan dengan *Activity based costing system* ke setiap kamar dengan mengalokasikannya bersarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliminsyah dan Padji, Kamus Istilah Akuntansi, Cetakan Pertama, Bandung: Yrama Widya, 2006.
- Fatma, Stefania. 2013. Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan *Cost* Kamar Hotel Pada XYZ Hotel. Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis. Vol. 1, No. 2, December 2013, 175-182.
- Garrison, Ray H. Eric W Noreen. *Managerial Accounting*. Diterjemahkan oleh A. Totok Budisantoso dengan judul Akuntansi Manajerial. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Koeshardjono, R.H. 2016. Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing Method* Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi. Jurnal Ecobuss Vol. 4, No. 2, September.
- Mulyadi, *Activity Based Costing System*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2007.
- Siby, S.E. dkk. 2018. Penerapan *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Pada Hotel Green Eden Manado). Jurnal Riset Akuntansi Going Concern. 13 (2), 2018, 140-148.
- Simamora, Henry. *Akuntansi Manajemen*, Edisi 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002.
- Supomo, Bambang, dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Supriyono, R.A *Akuntansi Manajemen 3: Proses Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2001.